



## DETERMINAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI MODERN PADA PRIA BERSTATUS KAWIN DI INDONESIA

Julia Iffah Saifullah<sup>1</sup>, Winih Budiarti<sup>2</sup>

<sup>1</sup> BPS Kabupaten Manggarai Barat,

<sup>2</sup> Politeknik Statistika STIS

<sup>1</sup> Jl. Frans Nala, Batu Cermin, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur

<sup>2</sup> Jalan Otto Iskandardinata 64C, Jakarta Timur

e-mail: julia.iffah@bps.go.id<sup>1</sup>, winih@stis.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRAK

*Penggunaan kontrasepsi modern dinilai lebih efektif daripada kontrasepsi tradisional. Akan tetapi capaian penggunaan kontrasepsi modern pada pria berstatus kawin di Indonesia pada tahun 2017 masih sangat rendah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi modern pada pria berstatus kawin di Indonesia dengan menggunakan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial dengan regresi logistik biner, tetapi terdapat ketidakseimbangan data sehingga perlu dilakukan pendekatan dengan teknik resampling. Terdapat dua jenis kontrasepsi modern pada pria yaitu kondom dan vasektomi, dimana kondom lebih dominan digunakan dibandingkan metode vasektomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang signifikan berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi modern pada pria berstatus kawin yaitu umur, wilayah tempat tinggal, tingkat pendidikan, indeks kekayaan, status bekerja, persepsi tentang kontrasepsi, dan keterpaparan media. Untuk meningkatkan penggunaan kontrasepsi modern pada pria, pemerintah perlu meningkatkan sosialisasi mengenai kontrasepsi pria ke situs atau platform yang lebih menjangkau masyarakat umum baik di perkotaan maupun di perdesaan, dan membentuk program berbasis masyarakat untuk mengedukasi pria mengenai manfaat kontrasepsi sehingga terbentuk pemahaman bahwa keluarga berencana bukanlah hanya urusan wanita.*

**Kata kunci :** *kontrasepsi modern, metode keluarga berencana pria, regresi logistik biner*

### ABSTRACT

*The use of modern contraception is considered more effective than traditional contraception. However, the achievement of using modern contraception in currently married men in Indonesia was still very low. Therefore, this study aims to determine the variables that influence the use of modern contraception among currently married men in Indonesia using data from the Indonesian Demographic and Health Survey (IDHS) in 2017. The analytical methods used are descriptive analysis and inferential analysis with binary logistic regression, but there is data imbalance so it is necessary to approach the resampling technique. There are two types of modern contraception*

*for men, namely condoms and vasectomies, where condoms are more dominantly used than the vasectomy method. The results of the study show that the variables that significantly influence the use of modern contraception in currently married men are age, area of residence, education level, wealth index, work status, perception about contraception, and media exposure. To increase the use of modern contraception among men, the government needs to increase outreach regarding male contraception to sites or platforms that reach the general public both in urban and rural areas, and establish community-based programs to educate men about the value of contraception so that an understanding is formed that family planning is not just about women's affairs.*

**Keywords:** *modern contraceptive, men's family planning method, binary logistic regression*

---

## **PENDAHULUAN**

Eksistensi Keluarga Berencana (KB) sudah menjadi perhatian global. Hal ini dibuktikan dengan dimuatnya KB menjadi salah satu target dalam tujuan ketiga *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu akses universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi ke dalam strategi dan program nasional. Selain itu, memperluas akses KB telah menjadi tujuan utama program kesehatan dan pembangunan selama beberapa dekade. Shahzad et al. (2019) dalam Wijayanti (2021) mengungkapkan bahwa pada konferensi internasional tentang kependudukan dan pembangunan yang dilaksanakan di Kairo tahun 1994 telah menyepakati adanya perubahan paradigma dari pengendalian populasi dan penurunan fertilitas menjadi kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender. Hal ini berarti bahwa dalam pelaksanaan KB tidak hanya menjadi urusan perempuan, namun juga menjadi urusan laki-laki.

Partisipasi suami berperan penting dalam keputusan tentang KB seperti penggunaan kontrasepsi (Uddin et al., 2017). Namun, kesadaran akan pentingnya peran suami mengenai penggunaan kontrasepsi ini masih rendah dan dianggap tidak penting bahkan tabu. Rendahnya penggunaan kontrasepsi pada pria memaksa perempuan untuk menanggung beban pencegahan kehamilan yang bisa mahal dan melibatkan efek samping yang serius. Salah satu alasan rendahnya kesadaran akan pentingnya peran suami dikarenakan paradigma yang menyatakan bahwa KB adalah "masalah perempuan" (Hook et al., 2018). Alasan tersebut menunjukkan pengaruh dari kentalnya budaya patriarki dalam keluarga.

Pada budaya patriarki berarti menempatkan laki-laki sebagai penguasa sentral, tunggal, dan segala-galanya. Padahal, adanya patriarki yang dominan dapat menyebabkan terciptanya kesenjangan dan ketidakadilan gender hingga berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan. Ketidakadilan ini akan menyebabkan individu dalam masyarakat tidak mendapatkan akses yang sama (Sakina dan Hasanah, 2017). Oleh karena itu, dengan adanya kesetaraan gender diharapkan akan lebih banyak suami berbagi beban pencegahan kehamilan dengan istri.

Pemerintah Indonesia telah mementingkan persoalan kesetaraan gender dalam KB. Dalam UU Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, tepatnya pada pasal 25 Ayat 1 dijelaskan bahwa suami dan/atau istri mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama dalam melaksanakan KB. Salah satu program KB adalah kontrasepsi. Kontrasepsi adalah menghindari atau mencegah kehamilan sebagai akibat dari pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma (Palinggi, 2020). Adanya kemajuan teknologi mewujudkan terciptanya metode kontrasepsi modern. Program KB cenderung melakukan sosialisasi mengenai penggunaan kontrasepsi modern. Hal ini dikarenakan penggunaan kontrasepsi modern dinilai lebih efektif dalam mencegah kehamilan daripada kontrasepsi tradisional (Almalik et al., 2018).

Hasil Survei Kesehatan dan Demografi Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa capaian penggunaan kontrasepsi modern dan tradisional pada pria kawin hanya sebesar 3,3 persen dan 4,2 persen.

Sedangkan untuk wanita kawin telah mencapai 57 persen dan 6,4 persen. Diketahui pula bahwa penggunaan kontrasepsi modern pada pria kawin lebih rendah dibandingkan penggunaan kontrasepsi tradisional. Padahal WHO (2018) mengungkapkan bahwa penggunaan kontrasepsi modern pada pria lebih efektif dibanding kontrasepsi tradisional. Selain itu, kesenjangan yang relatif tinggi antara partisipasi pria kawin dan wanita kawin terhadap penggunaan kontrasepsi modern menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

Penggunaan kontrasepsi modern pada pria dipengaruhi oleh banyak hal. Wijayanti (2021) menyebutkan bahwa seiring bertambahnya umur maka tingkat kesadaran akan pentingnya kontrasepsi juga semakin meningkat. Selain itu, wilayah tempat tinggal merupakan salah satu masalah utama dalam mengakses pelayanan kesehatan, termasuk KB (Idris & Syafriyanti, 2021). Menurut Butame (2019) semakin tinggi tingkat pendidikan, peluang pria untuk menggunakan kontrasepsi modern lebih tinggi karena lebih terpapar informasi mengenai KB. Kemudian, dalam penelitian Kabagenyi et al. (2014) ditemukan bahwa pria dengan kuintil kekayaan pada kategori kaya lebih cenderung menggunakan kontrasepsi modern. Ochako et al. (2017) dalam penelitiannya menemukan pria yang bekerja lebih cenderung menggunakan kontrasepsi modern dibanding pria yang tidak bekerja. Persepsi pria terhadap kontrasepsi juga berpengaruh pada keputusan untuk menggunakan kontrasepsi modern. Dalam penelitian Irawaty & Pratomo (2019) ditemukan bahwa pria yang tidak setuju dengan persepsi “kontrasepsi urusan wanita” lebih cenderung menggunakan kontrasepsi dibanding pria yang setuju dengan persepsi tersebut.

Penelitian tentang penggunaan kontrasepsi pada pria di Indonesia sudah banyak dilakukan tetapi masih sedikit yang khusus meneliti penggunaan kontrasepsi modern pada pria. Wijayanti (2021) baru sebatas meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi modern di Indonesia dengan menggunakan uji *chi square*. Untuk itu perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai

variabel-variabel apa saja yang berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi modern pada pria berstatus kawin untuk menghasilkan kebijakan yang tepat sasaran guna meningkatkan proporsi pria berstatus kawin yang menggunakan kontrasepsi modern sekaligus mewujudkan kesetaraan gender. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti “Determinan Penggunaan Kontrasepsi Modern pada Pria Berstatus Kawin di Indonesia Tahun 2017”. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah mengetahui gambaran umum mengenai penggunaan kontrasepsi modern pada pria berstatus kawin dan mengkaji determinan penggunaan kontrasepsi modern pada pria berstatus kawin serta besarnya kecenderungan berdasarkan variabel-variabel yang memengaruhinya dengan menggunakan metode regresi logistik biner.

Data SDKI 2017 menunjukkan bahwa persentase pria berstatus kawin yang memakai kontrasepsi modern hanya sebesar 3,06 persen dengan rincian capaian pengguna kondom sebesar 2,90 persen dan vasektomi hanya 0,16 persen. Sedangkan 96,94 persen lainnya tidak memakai kontrasepsi modern. Perbandingan jumlah data pada kategori memakai kontrasepsi modern dan tidak memakai kontrasepsi modern ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan data (*imbalanced data*). Apabila analisis data diteruskan dengan menggunakan data yang tidak seimbang, dikhawatirkan akan berpengaruh pada hasil klasifikasi. Penggunaan regresi logistik biner pada data yang tidak seimbang dirasa kurang tepat, dikarenakan rentan terhadap *underfitting* atau *overfitting* (Ihfa & Harsanti, 2020). Oleh karena itu, dalam penerapan metode regresi logistik biner pada data tidak seimbang perlu dilakukan pendekatan. Salah satu pendekatan tersebut adalah resampling. Pada penelitian ini akan digunakan pendekatan resampling untuk mengatasi ketidakseimbangan data pada kasus penggunaan kontrasepsi modern pada pria berstatus kawin di Indonesia tahun 2017.

## METODE PENELITIAN

Cakupan penelitian ini meliputi 34 provinsi di Indonesia. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder

yang diperoleh dari hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 Modul Kuesioner Pria Kawin. SDKI merupakan survei lima tahunan yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan bekerja sama dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) serta Kementerian Kesehatan (Kemenkes). Unit analisis dalam penelitian ini adalah seluruh pria berstatus kawin umur 15-54 tahun. Pria berstatus kawin pada penelitian ini mencakup pria kawin yang sah secara hukum (hukum adat, agama, negara, dsb). Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 9933 responden. Adapun variabel dependen yang digunakan yaitu penggunaan kontrasepsi modern pada pria berstatus kawin. Sedangkan, variabel independennya adalah umur, wilayah tempat tinggal, tingkat pendidikan, kuintil kekayaan, status bekerja, persepsi tentang kontrasepsi, dan keterpaparan media.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum mengenai karakteristik pria berstatus kawin berdasarkan penggunaan kontrasepsi modern. Sedangkan, analisis inferensial digunakan untuk mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi modern pada pria berstatus kawin. Pada penelitian ini metode analisis inferensial yang digunakan adalah regresi logistik biner dengan pendekatan resampling.

Regresi logistik biner merupakan suatu metode analisis yang sesuai digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen apabila variabel dependen pada regresi logistik bersifat dikotomi atau memiliki dua kategori (Hosmer & Lemeshow, 2000).

Data penelitian ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan (*imbalance*) antara data pada kelas mayoritas dan data kelas minoritas, sehingga perlu dilakukan pendekatan dengan menggunakan teknik *resampling* untuk menyeimbangkan data. Metode *resampling* melakukan pengulangan pengambilan sampel untuk menyeimbangkan jumlah data dari kelas

minoritas dan mayoritas (Krawczyk, 2016). Pada penelitian ini teknik *resampling* yang digunakan adalah metode *oversampling*, *undersampling*, dan *Synthetic Minority Over Sampling Technique (SMOTE)*.

Metode *oversampling* akan menghasilkan objek baru pada kelas minoritas. *Oversampling* dalam menyeimbangkan data bekerja dengan cara menduplikasi sampel kelas minoritas secara acak. Kemudian, *undersampling* merupakan metode yang lebih berfokus pada kelas mayoritas. Metode ini akan mengurangi data pada kelas mayoritas agar dataset menjadi seimbang (Krawczyk, 2016). Sedangkan, *SMOTE* menambah data pada kelas minoritas dengan membangkitkan data buatan. Data buatan atau sintesis tersebut dibuat berdasarkan *k-nearest neighbor*. Untuk melakukan evaluasi model digunakan tabel klasifikasi dan nilai *Area Under the ROC Curve (AUC)*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penggunaan Kontrasepsi Modern pada Pria Berstatus Kawin

Berdasarkan data SDKI 2017, dari 9933 sampel pria yang berstatus kawin, 96,94 persen pria tidak memakai kontrasepsi modern, sedangkan 3,06 persen lainnya memakai kontrasepsi modern. Kecilnya persentase pria berstatus kawin yang memakai kontrasepsi modern menunjukkan bahwa jika prevalensi penggunaan kontrasepsi modern pada pria yang berstatus kawin di Indonesia masih tergolong rendah. Jenis kontrasepsi modern pada pria adalah kondom dan vasektomi.

Hasil pengolahan data menunjukkan dari total pria yang menggunakan kontrasepsi modern terdapat 95,07 persen pria berstatus kawin yang menggunakan kondom, sedangkan vasektomi hanya mencakup sekitar 4,93 persen pria berstatus kawin saja. Hal ini berarti pria berstatus kawin di Indonesia lebih cenderung memilih kondom sebagai kontrasepsi modern yang digunakan dibandingkan dengan vasektomi. Sebagaimana yang diungkapkan Haryanto (2017), salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya prevalensi pria dalam menggunakan kontrasepsi modern di

Indonesia adalah persepsi keliru dari pria dan masyarakat mengenai kontrasepsi pria, khususnya vasektomi. Banyak yang menganggap vasektomi sebagai pengebirian, atau bahkan mutilasi alat kelamin pria. Widwiono juga mengungkapkan bahwa di kalangan pria Indonesia yang sudah menikah menggunakan kondom dirasa ribet serta mereka beranggapan KB adalah urusan perempuan (CNN Indonesia, 2018).

Jika dilihat berdasarkan karakteristiknya, terlihat pada Tabel 1, dari 9933 sampel pria

berstatus kawin diperoleh informasi bahwa pria berstatus kawin yang memiliki persentase lebih besar untuk memakai kontrasepsi modern merupakan pria berstatus kawin yang berumur lebih dari 35 tahun, tinggal di wilayah perkotaan, sudah menamatkan bangku SMA, termasuk dalam kategori kaya, berstatus bekerja, tidak setuju dengan persepsi bahwa kontrasepsi merupakan urusan wanita, dan terpapar oleh media.

**Tabel 1.** Karakteristik Pria Berstatus Kawin di Indonesia menurut Penggunaan Kontrasepsi Modern

Nama Variabel	Kategori	Persentase (sampel)	
		Memakai	Tidak memakai
Umur	≤ 35 tahun*	2,72 (92)	97,28 (3294)
	> 35 tahun	3,24 (212)	96,76 (6335)
Wilayah tempat tinggal	Perdesaan*	1,41 (69)	98,59 (4836)
	Perkotaan	4,67 (235)	95,33 (4793)
Tingkat pendidikan	Tidak tamat SMA*	1,49 (81)	98,51 (5348)
	Tamat SMA	4,59 (223)	95,05 (4281)
Kuintil kekayaan	Menengah ke bawah*	1,61 (99)	98,51 (6038)
	Kaya	5,40 (205)	95,05 (3591)
Status bekerja	Tidak bekerja*	1,02 (2)	98,98 (195)
	Bekerja	3,10 (302)	96,90 (9434)
Persepsi tentang kontrasepsi	Setuju*	1,56 (60)	98,44 (3775)
	Tidak setuju	4,00 (244)	96,00 (5854)
Keterpaparan media	Tidak terpapar*	1,46 (54)	98,54 (3648)
	Terpapar	4,01 (250)	95,99 (5981)

Sumber: diolah oleh penulis dari SDKI 2017

Keterangan : kategori referensi

### Perbandingan Hasil Evaluasi Model

Dalam melakukan evaluasi model digunakan nilai *sensitivity*, *specificity*, *accuracy*, dan AUC.

**Tabel 2.** Hasil Evaluasi Model

Metode	<i>Sensi-tivity</i>	<i>Speci-ficity</i>	<i>Accu-racy</i>	AUC
Tanpa <i>resampling</i>	0,000	1,000	0,970	0,692
<i>Over-sampling</i>	0,630	0,654	0,653	0,693
<i>Under-sampling</i>	0,657	0,582	0,584	0,682
SMOTE	0,630	0,644	0,644	0,671

Sumber: diolah oleh penulis

Berdasarkan Tabel 2 bahwa model tanpa *resampling* kurang sesuai untuk digunakan, karena terdapat *overfitting* pada pengklasifikasian kategori pria yang tidak memakai kontrasepsi modern sehingga

model ini akan diabaikan. Kemudian, model dengan *oversampling* menghasilkan nilai *specificity* dan *accuracy* tertinggi diantara model lainnya, yaitu sebesar 65,4 persen dan 65,3 persen. Selain itu, nilai AUC juga digunakan untuk mengevaluasi model yang terbentuk. Model *oversampling* juga terlihat memiliki nilai AUC yang lebih besar bila dibandingkan dengan model lainnya, yaitu sebesar 69,3 persen. Oleh karena itu, model dengan *oversampling* merupakan model yang lebih tepat dalam menjelaskan penggunaan kontrasepsi modern pada pria berstatus kawin di Indonesia pada tahun 2017 dibandingkan dengan model lainnya.

### Determinan Penggunaan Kontrasepsi Modern pada Pria Berstatus Kawin

Dari hasil pengolahan diperoleh nilai *likelihood ratio G<sup>2</sup>* sebesar 2283 dengan derajat bebasnya sebesar 7, yang berarti nilai

tersebut lebih besar dari  $\chi^2_{(0,05; 7)} = 14,06$ . Kemudian, diperoleh *p-value* sebesar 0,000. Sehingga diperoleh keputusan tolak  $H_0$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

dengan tingkat signifikansi lima persen terdapat minimal satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi modern pada pria berstatus kawin.

**Tabel 3.** Karakteristik Pria Berstatus Kawin di Indonesia menurut Penggunaan Kontrasepsi Modern

Variabel Independen	$\hat{\beta}$	<i>p-value</i>	<i>Exp</i> ( $\hat{\beta}$ )
<i>Intercept</i>	-3,2141	0,0000*	0,0402
Umur			
≤ 35 tahun			
> 35 tahun	0,1490	0,0002*	1,1607
Wilayah Tempat Tinggal			
Perdesaan			
Perkotaan	0,9912	0,0000*	2,6945
Tingkat Pendidikan			
Tidak tamat SMA			
Tamat SMA	0,6413	0,0000*	1,8990
Kuintil Kekayaan			
Menengah ke bawah			
Kaya	0,5163	0,0000*	1,6759
Status Bekerja			
Tidak bekerja			
Bekerja	1,0064	0,0000*	2,7358
Persepsi tentang kontrasepsi			
Setuju			
Tidak setuju	0,5394	0,0000*	1,7149
Keterpaparan Media			
Tidak terpapar			
Terpapar	0,5502	0,0000*	1,7337

Sumber: diolah oleh penulis dari SDKI 2017

Keterangan: \* signifikan pada alpha 5 %

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi modern pada pria berstatus kawin. Umur pria berstatus kawin berpengaruh signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi modern pada pria berstatus kawin. Pria berstatus kawin yang berumur lebih dari 35 tahun memiliki kecenderungan untuk menggunakan kontrasepsi modern 1,1607 kali lebih besar dibandingkan dengan pria berstatus kawin yang berumur di bawah 35 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2021) dan Idris & Syafriyanti (2021) yang menyatakan bahwa pria yang berumur lebih dari 35 tahun akan lebih cenderung menggunakan kontrasepsi modern dibandingkan pria yang berumur kurang dari 35 tahun. Zeyneloğlu et.al (2013)

menyatakan umur dan status perkawinan yang lebih tua memengaruhi penerimaan suami terhadap kontrasepsi (Idris & Syafriyanti, 2021).

Wilayah tempat tinggal dibagi dalam dua kategori, yaitu perdesaan dan perkotaan memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi modern pada pria berstatus kawin. Pria berstatus kawin yang tinggal di perkotaan memiliki kecenderungan untuk menggunakan kontrasepsi modern 2,6945 kali lebih besar dibandingkan pria berstatus kawin yang tinggal di perdesaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Butame (2019) dan Wijayanti (2021) yang menyatakan bahwa pria yang tinggal di perkotaan lebih cenderung menggunakan kontrasepsi modern dibandingkan pria di perdesaan. Wijayanti (2021)

mengungkapkan kecenderungan ini terjadi karena wilayah perkotaan identik dengan kemudahan akses, termasuk dalam hal pelayanan KB. Hal tersebut kemudian memungkinkan masyarakat di perkotaan untuk memiliki banyak pilihan tempat pelayanan yang sesuai dengan keinginan mereka.

Tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan pria berstatus kawin memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi modern pada pria berstatus kawin. Pria berstatus kawin yang sudah tamat bangku SMA memiliki kecenderungan untuk menggunakan kontrasepsi modern 1,8990 kali lebih besar dibandingkan pria berstatus kawin yang tidak tamat SMA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Butame (2019). Menurut Butame (2019) hal ini terjadi karena pria berpendidikan lebih terpapar informasi mengenai KB, yang kemudian memacu mereka untuk menggunakan alat kontrasepsi.

Kuintil kekayaan pria berstatus kawin memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi modern pada pria berstatus kawin. Pria berstatus kawin yang termasuk dalam kategori kaya memiliki kecenderungan untuk menggunakan kontrasepsi modern 1,6759 kali lebih besar dibandingkan pria berstatus kawin yang termasuk dalam kategori menengah ke bawah. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ochako et al. (2017) dan Wijayanti (2021), yang menyatakan bahwa pria pada kuintil kekayaan atas cenderung menggunakan kontrasepsi modern. Menurut Adisasmita (2007), hal ini terjadi karena penggunaan kontrasepsi modern dapat melibatkan kewajiban finansial oleh pihak pengguna, terutama saat layanan tidak dapat diakses atau penyedia layanan berada di lokasi yang jauh dari tempat tinggal pengguna (Idris & Syafriyanti, 2021).

Status bekerja dari pria berstatus kawin berpengaruh signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi modern pada pria berstatus kawin. Kecenderungan pria berstatus kawin yang bekerja untuk menggunakan kontrasepsi modern 2,7358 kali lebih besar dibandingkan dengan pria

berstatus kawin yang tidak bekerja. Hasil ini sejalan dengan penelitian Aung et al. (2019) yang menyatakan pria yang bekerja cenderung menggunakan kontrasepsi modern dibandingkan pria tidak bekerja. Hal ini dikarenakan pria yang bekerja akan lebih cenderung dalam mempertimbangkan manfaat dari kontrasepsi.

Persepsi pria terhadap kontrasepsi juga berpengaruh signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi modern pada pria berstatus kawin. Kecenderungan pria berstatus kawin yang tidak setuju dengan persepsi “kontrasepsi merupakan urusan wanita” untuk menggunakan kontrasepsi modern 1,7149 kali lebih besar dibandingkan pria berstatus kawin yang setuju dengan persepsi tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawaty & Pratomo (2019), yang menyatakan bahwa pria yang tidak setuju dengan persepsi “kontrasepsi merupakan urusan wanita” cenderung memakai kontrasepsi. Menurutnya, memilih setuju dengan persepsi “kontrasepsi merupakan urusan wanita” berhubungan dengan keengganan pasangan untuk menggunakan kontrasepsi pria. Hal ini dikarenakan keputusan pria untuk menggunakan kontrasepsi dipengaruhi oleh persepsi mereka (Haryanto, 2017). Sehingga, semakin tidak setuju pria terhadap persepsi “kontrasepsi urusan wanita” maka akan semakin berpengaruh pada keputusan penggunaan kontrasepsi.

Keterpaparan media yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu tidak terpapar dan terpapar, berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi modern pada pria berstatus kawin. Kecenderungan pria berstatus kawin yang terpapar media untuk menggunakan kontrasepsi modern 1,7337 kali lebih besar dibandingkan pria berstatus kawin yang tidak terpapar oleh media. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ochako et al. (2017) dan Idris & Syafriyanti (2021), yang menyatakan bahwa keterpaparan media signifikan berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi modern di kalangan pria. Gayatri (2020) juga mengungkapkan faktor dominan yang memengaruhi pemakaian kontrasepsi adalah pengetahuan mengenai

jenis kontrasepsi modern. Nainggolan (2018) mengungkapkan media komunikasi biasanya membuat iklan untuk menyampaikan informasi, kemudian dari sumber informasi inilah yang akan memengaruhi sikap seseorang terhadap pesan yang diterimanya (Idris & Syafriyanti, 2021), termasuk informasi mengenai kontrasepsi. Oleh karena itu, kemudahan akses terhadap media akan menyadarkan masyarakat akan berbagai metode kontrasepsi (Shrestha et al., 2020).

## SIMPULAN

Penggunaan kontrasepsi modern pada pria di Indonesia masih sangat rendah. Pria yang berstatus kawin yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk memakai kontrasepsi modern adalah pria berusia lebih dari 35 tahun, bertempat tinggal di perkotaan, sudah menamatkan bangku SMA, termasuk dalam kategori kaya, bekerja, tidak setuju dengan persepsi bahwa kontrasepsi merupakan urusan wanita, serta terpapar oleh media.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah pemerintah melalui BKKBN dan instansi terkait lainnya diharapkan meningkatkan sosialisasi mengenai kontrasepsi pria mulai dari bentuk, cara pemakaian, efektifitas, kelebihan dan kekurangan ke situs atau platform yang lebih menjangkau masyarakat umum baik di perkotaan maupun di perdesaan, seperti Facebook, Twitter, Instagram, Tiktok, WhatsApp, dan sebagainya ataupun dengan cara membentuk program berbasis masyarakat untuk mengedukasi pria mengenai nilai kontrasepsi. Sehingga masyarakat umum bisa lebih teredukasi mengenai kontrasepsi pria. Selain itu, pemerintah dapat menambah baik tenaga kesehatan maupun fasilitas kesehatan utamanya di daerah perdesaan agar akses ke pelayanan kontrasepsi masyarakat setempat lebih mudah dijangkau.

## DAFTAR PUSTAKA

Almalik, M., Mosleh, S., & Almasarweh, I. (2018). Are users of modern and traditional contraceptive methods in Jordan different. *East Mediterr Health J*,

24(4), 377–384.

Aung, M. S., Soe, P. P., & Moh, M. M. (2019). Predictors of modern contraceptive use and fertility preferences among men in Myanmar: further analysis of the 2015-16 demographic and health survey. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 6(10), 4209. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20194477>.

BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan RI, & USAID. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017*.

Butame, S. A. (2019). The prevalence of modern contraceptive use and its associated socio-economic factors in Ghana: evidence from a demographic and health survey of Ghanaian men. *Public Health*, 168, 128–136. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2018.12.020>.

CNN Indonesia. (2023, 3 Desember). Kontrasepsi Tak Bikin Pria Indonesia 'Kepincut'. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180926151102-255-333387/kontrasepsi-tak-bikin-pria-indonesia-kepincut>.

Gayatri, M. (2020) Pemakaian Kontrasepsi Modern pada Wanita Nulipara dan Primipaca Usia 15-24 Tahun di Indonesia. *Jurnal Keluarga Berencana*, Vol. 5 No. 02 (2020) 10-20. <https://doi.org/10.37306/kkb.v5i2.43>.

Haryanto, S. (2017). Perceptions and adoption of male contraceptives among men in Indonesia. *International Journal of Biomedical and Advance Research*, 8(07), 292–299. [http://repository.lppm.unila.ac.id/10392/1/perception print.pdf](http://repository.lppm.unila.ac.id/10392/1/perception%20print.pdf).

Hook, C., Miller, A., Shand, T., & Stiefvater, E. (2018). Getting to Equal: Engaging Men and Boys in Sexual and Reproductive Health and Rights and

- Gender Equality.  
[https://fp2030.org/sites/default/files/ACallToAction\\_015\\_web.pdf](https://fp2030.org/sites/default/files/ACallToAction_015_web.pdf).
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression*.
- Idris, H., & Syafriyanti, W. (2021). Trends and Determinants of Family Planning Utilization Among Men in Indonesia. *Makara Journal of Health Research*, 25(3).  
<https://doi.org/10.7454/msk.v25i3.1271>.
- Ihfa, R., & Harsanti, T. (2020). Komparasi Teknik Resampling Pada Pemodelan Regresi Logistik Biner Studi Kasus: Sikap Remaja terhadap Keperawanan di Indonesia Tahun 2017 Case Study: Youth Attitudes towards Virginity in Indonesia in 2017 ). *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 863–870.
- Indonesia. (n.d.). Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
- Irawaty, D. K., & Pratomo, H. (2019). Socio-demographic characteristics of male contraceptive use in Indonesia. *Malaysian Journal of Public Health Medicine*, 19(1), 152–157.
- Kabagenyi, A., Ndugga, P., Wandera, S. O., & Kwagala, B. (2014). Modern contraceptive use among sexually active men in Uganda: Does discussion with a health worker matter?. *BMC Public Health*, 14(1).  
<https://doi.org/10.1186/1471-2458-14-286>.
- Kementrian Kesehatan RI. (2013). Buletin jendela data dan informasi kesehatan. *Situasi keluarga berencana di Indonesia*.
- Krawczyk, B. (2016). Learning from imbalanced data: open challenges and future directions. *Progress in Artificial Intelligence*, 5(4), 221–232.  
<https://doi.org/10.1007/s13748-016-0094-0>.
- Ochako, R., Temmerman, M., Mbondo, M., & Askew, I. (2017). Determinants of modern contraceptive use among sexually active men in Kenya. *Reproductive Health*, 14(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.1186/s12978-017-0316-3>.
- Palinggi, R. (2020). Pengaruh Strategi Konseling Berimbang Keluarga Berencana terhadap Perilaku Penggunaan Kontrasepsi Modern di Wilayah Kerja Puskesmas Singgani Kota Palu.
- Sakina, A. I., & Hasanah, D. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work Journal*, 7(1), 71–80.
- Shrestha S., & Wærdahl R. (2020). Girls' access to adolescent friendly sexual and reproductive health services in Kaski, Nepal. *Asia Pac Policy Stud*. 7: 278–292.  
<https://doi.org/10.1002/app5.305>.
- Uddin, J., Hossin, M. Z., & Pulok, M. H. (2017). Couple's concordance and discordance in household decision-making and married women's use of modern contraceptives in Bangladesh. *BMC Women's Health*, 17(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.1186/s12905-017-0462-3>.
- WHO. (2018). 2018 EDITION What 's New in This Edition ?
- WHO. (2020). Family planning/contraception methods. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/family-planning-contraception>.
- Wijayanti, U. T. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi Modern pada Pria di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian 2021, "Penelitian dan Pengabdian Inovatif pada Masa Pandemi Covid-19"*. 4(1), 26–32.